



LAPORAN PENELITIAN

**TERBENTUKNYA PACINAN BARU :
KASUS TANAH MAS SEMARANG**

oleh :
Drs. Djuhar Noor, SU
NIP. 130 516 884

Drs. Mulyono
NIP. 130 936 143

Dibiayai oleh Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Peneliti Muda No :
036/P2IPT/DP3M/LITMUD/V/1996

**Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

**Fakultas Sastra Universitas Diponegoro
1997**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

-
1. a. Judul Penelitian : TERBENTUKNYA PACINAN BARU : Kasus Tanah Mas Semarang.
b. Macam Penelitian : II/III
c. Kategori : II/III/IV
-
2. Kepala Proyek Penelitian
a. Nama Lengkap : Drs. Djuhar Noor, SU
b. Jenis Kelamin : Pria
c. Pangkat/golongan/NIP : Pembina Tk I/IVc/NIP.130516884
d. Jabatan. : Lektor Kepala Madya
e. Fakultas/Jurusan : Sastra/Sejarah
f. Universitas : Diponegoro
g. Bidang Ilmu yang diteliti : Ilmu Sosial
-
3. Jumlah Tim Peneliti: 2 orang
-
4. Lokasi Penelitian: Semarang
-
5. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan :
a. Nama Instansi :
b. Alamat :
-
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 bulan
-
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 5.000.000

Semarang, Januari 1997

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sastra dan Bahasa

Mengetahui,

Kepala Lembaga Penelitian Universitas

Diponegoro

Kepala Proyek Penelitian



Drs. Anhari Basuki, SU
NIP.130324157



Drs. Saizoto
NIP.130468071

Drs. Djuhar Noor, SU
NIP.130516884

TERBENTUKNYA PACINAN BARU :
Kasus Tanah Mas Semarang
(Abstrak)

Real estate Tanah Mas Semarang merupakan pemukiman baru dengan penduduknya yang padat. Mayoritas penduduknya adalah orang Cina warga keturunan. Daerah ini pada awalnya adalah tanah rawa dan daerah pertambangan yang didiami oleh para nelayan.

Daerah ini adalah daerah kumuh dan sering dilanda banjir walaupun tidak ada hujan. Sehari-hari dapat dilihat sanitasi pembuangan air limbah tidak berjalan baik dan menyebabkan banyak nyamuk.

Walaupun demikian banyak orang Cina senang tinggal di sana mulai adanya real estate Tanah Mas itu. Bahkan dari tahun ketahun jumlah mereka bertambah banyak dan sampai melebihi jumlah penduduk pribumi.

Dari hasil penelitian terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab orang Cina tinggal di Tanah Mas. Satu faktor tidak lebih dominan dari faktor lain. Pertama adalah faktor geografis, yaitu letak real estate Tanah Mas yang strategis.

Seperti diketahui bahwa mata pencaharian orang Cina kebanyakan adalah berdagang. Aktivitas perdagangan ini tempatnya adalah di pasar. Pusat perdagangan kota Semarang adalah pasar Johar dan di Pekojan yang jaraknya berdekatan. Kedua pusat kegiatan dagang ini dekat dari perumahan Tanah Mas. Dengan menggunakan becak dari Tanah Mas dalam waktu tiga puluh menit akan sampai di pasar Johar dan di pusat perdagangan lainnya seperti di jalan Pemuda, Pekojan, Kranggan, dan Depok. Jarak tempat tinggal dengan pusat kegiatan perdagangan sangat penting bagi orang Cina.

Kedua adalah faktor keamanan karena trauma dari abad yang lampau, maka bertempat tinggal di daerah pantai memudahkan untuk menyelamatkan diri ke laut. Di laut banyak tersedia sarana transportasi. Pada abad yang lampau menjelang meletus perang Jawa terjadi pembunuhan terhadap orang Cina, orang Cina lari ke Semarang minta perlindungan kepada Belanda.

Ketiga karena harga rumah yang murah di Tanah Mas. Banyak pribumi yang menjual rumahnya dengan harga murah karena mereka pindah tugas ke lain kota. Atau karena ingin bertempat tinggal di daerah yang nyaman, karena di Tanah Mas lingkungannya tidak nyaman.

Dengan berkumpulnya orang Cina di Tanah Mas tersebut memudahkan mereka untuk saling berkomunikasi. Keadaan ini mendorong mereka melakukan aktivitas perdagangan atau

bisnis dalam arti yang lebih luas. Mereka melakukan berbagai usaha di rumah dari menjual makanan, barang kebutuhan sehari-hari, barang kelontong, kain, sampai dengan usaha buka bengkel dan biro jasa. Bahkan ada juga usaha makelaran dan sebagainya. Ketika inilah secara tidak disadari terbentuk pacinan baru.

ABSTRACT

Tanah Mas real estate in Semarang is a new residency and density population. Majority of these population consist of Chinese that banded in Indonesia. Formerly this area were swamp area and many pond surround it and quick after flood in the raining season. Many fisherman lived here.

Now We can see the sanitation are bad indicated by so many mosquitos and flies. When the real estate build many Chinese came and live here. The number of Chinese population more than javaness.

From this survey showed that there some faktors to draw Chinese etnis to lived here. Firstly is geographies factor related to Tanah Mas layed near to central market Johar and near to central of economicalactivities as Pekojan, Depok and Kranggan. From these real estate in 30 minutes by paddicar canreached those three central of economical activities. For Chinese houses nearest to central of economical activites is very important. Secondly is safety; In wich they bilieved that lived at coastal cities better safety feeling. Many vehick can be used for transportation. As We know from history that in 19 th century before Java war there were so many Chinese were kill. They run and asked protection from Dutch goverment to help them. That way there fore they choised Semarang for living until now. Due to Tanah Mas quite after flood and the bad sanitation, non Chinese sel their house and moved a way to the other more compartable location.

In the year of 1980 the density of Chinese population was increased rapidly. The comunication between them is easly happens, and them they are become intend doing busines activities. There fore Tanah Mas nows day become an activities busines area. Those activity support a new pacinan area fromed in Semarang.

KATA PENGANTAR

Orang Cina tidak hanya menguasai perekonomian tetapi juga pemukiman. Paling tidak gejala seperti itu sudah kelihatan. Real estate Tanah Mas Semarang Utara suatu contoh yang menarik untuk diteliti. Mereka sangat peka terhadap fluktuasi harga bahkan sampai harga rumah. Real estate Tanah Mas semula dibangun untuk mengatasi kesulitan perumahan bagi penduduk kota Semarang yang semakin padat, baik karena penambahan penduduk dari dalam, maupun terjadinya urbanisasi yang terus berjalan. Rumah di Tanah Mas ini dijual kredit sampai 15 tahun kepada pegawai negeri yang belum memiliki rumah, juga dijual kepada swasta atau perorangan yang memerlukan rumah.

Kondisi geografis dan lingkungan menyebabkan banyak orang pribumi yang pindah dan mencari pemukiman yang nyaman. Banyak rumah di Tanah Mas yang dijual murah. Kesempatan ini dapat dimanfaatkan oleh orang Cina. Apakah karena mereka peka terhadap fluktuasi harga atau karena faktor komunikasi mereka yang cepat dan lancar akan dibuktikan dalam penelitian ini. Faktor tersebut diatas ditunjang oleh beberapa faktor lainnya yang mendorong orang Cina tinggal mengelompok di Tanah Mas dan secara tidak langsung membentuk Pacinan baru.

Untuk mengetahui beberapa faktor pendorong itulah diperlukan penelitian. Dalam penelitian ini ada banyak kesulitan yang ditemui tetapi setahap demi setahap dapat diatasi. Dalam penelitian ini banyak pihak yang telah membantu, maka sepantasnya peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ketua Lembaga Penelitian UNDIP yang telah melapangkan jalan untuk memperoleh dana dari DP3M Dikti.
2. Camat Semarang Utara, Lurah Panggung Lor, serta jajaran RW dan RT di Tanah Mas.
3. Saudara Alamsyah, SS. dan Saudara Imam Budiarmo, SS.
4. Siapa saja yang telah berpartisipasi ikut memperlancar jalannya pelaksanaan penelitian ini.

Semarang, Januari 1997

Peneliti

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Perincian jumlah Rukun Warga dan Rukun Tetangga di kelurahan Panggung Lor	3
2. Jumlah penduduk WNI dan WNI keturunan / WNA	7
3. Mata pencaharian penduduk tahun 1985 dan 1995	9
4. Jumlah fasilitas yang dimiliki warga Tanah Mas	39

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
1. Kondisi Geografis Tanah Mas	1
2. Kondisi Penduduk	5
B. Tinjauan Pustaka	11
C. Tujuan Penelitian	19
BAB II. METODA PENELITIAN	21
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	24
A. Riwayat Tanah Mas	24
B. Struktur Penduduk Panggung Lor	28
C. Struktur Ekonomi Penduduk	36
D. Faktor yang menarik orang Cina bermukim di daerah Tanah Mas	50
1. Kedatangan orang Cina di Semarang	50
2. Faktor yang menarik orang Cina	54
E. Terbentuknya Pacinan Baru di Tanah Mas - Semarang	58
BAB IV. PENUTUP DAN SARAN	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Kondisi Geografis

Perumahan Tanah Mas Real Estate merupakan bagian wilayah dari kelurahan Panggung Lor kecamatan Semarang Utara kotamadya Semarang. Perumahan Tanah Mas dahulu dikenal dengan sebutan *Panggung Baru*. Hal itu karena wilayah Tanah Mas termasuk daerah pengembangan kota Semarang yang menjadi bagian dari kelurahan Panggung. Setelah muncul Peraturan Pemerintah nomor 50 tahun 1992 tentang pemecahan kelurahan Panggung menjadi dua, maka pada tanggal 17 April 1993 perumahan Tanah Mas menjadi kelurahan Panggung Lor. Sedangkan Panggung Lama menjadi kelurahan Panggung Kidul.

Perumahan Tanah Mas Real Estate yang sekarang menjadi kelurahan Panggung Lor merupakan suatu daerah pengembangan kota Semarang. Letak wilayah perumahan Tanah Mas ini mempunyai ketinggian tanah sekitar satu setengah meter dari permukaan air laut. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

-. Sebelah Utara : berbatasan dengan Pantai Laut Jawa.

- . Sebelah Timur : berbatasan dengan Kelurahan Kuningan.
- . Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kelurahan Panggung Kidul.
- . Sebelah Barat : berbatasan dengan Sungai Banjir Kanal Barat.

Luas wilayah kelurahan Panggung Lor sekitar 123,470 hektare. Pada tahun 1974 luas areal Tanah Mas yang dibebaskan oleh PT. Tanah Mas untuk pembangunan perumahan di kawasan tersebut sekitar 158,00 hektare. Berdasarkan keterangan tersebut berarti masih ada sekitar 34,5 hektare tanah yang belum dimanfaatkan di daerah Tanah Mas.

Wilayah kelurahan Panggung Lor rata-rata mempunyai curah hujan sekitar 17 mm/tahun. Topografinya merupakan daerah dataran rendah dengan suhu sekitar 26⁰C. Kelurahan Panggung ini letaknya sangat strategis baik itu dari pusat pemerintahan, pusat bisnis, maupun pusat pendidikan. Jarak dengan pemerintahan kecamatan sekitar 2,5 kilometer, dengan kota administrasi sekitar lima kilometer, jarak dengan ibu kota propinsi sekitar lima kilometer, dan jarak dengan pusat perdagangan sekitar lima kilometer.

Luas tanah yang digunakan untuk kompleks perumahan di Tanah Mas hanya sekitar 95 hektare dengan jumlah unit rumahnya sekitar 4.500 buah. Sedangkan untuk luas tanah yang digunakan sebagai taman sekitar 0,6 hektare.

Kelurahan Panggung Lor secara administrasi pemerintahan dibagi dalam wilayah tingkat Rukun Warga (RW) sebanyak 14 RW dan tingkat Rukun Tetangga (RT) sebanyak 124 RT dengan perincian, seperti tabel berikut :

Tabel 1. Perincian jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) di kelurahan Panggung Lor.

Rukun Warga (RW)	JUMLAH Rukun Tetangga (RT)
I	11
II	7
III	7
IV	6
V	9
VI	9
VII	7
VIII	10
IX	12
X	11
XI	9
XII	10
XIII	9
XIV	6

Keadaan geografis wilayah kelurahan Panggung Lor berupa dataran aluvial, dimana tanahnya merupakan bekas tanah garapan, bekas tambak ikan, ditambah dengan pesatnya proses perkembangan perumahan. Tanah bekas tambak atau paluh rawa tersebut berwarna hitam kelabu yang berlumpur dan bersifat lembek serta berhumus. Struktur geologis di Panggung Lor yang merupakan dataran rendah yang dekat dengan pantai Laut Jawa memiliki perbandingan tanah sawah sekitar 35 persen dan tanah tambak sekitar 65 persen.

Mengingat status tanah sawah dan tanah tambak, maka kedalaman dari permukaan mencapai sekitar satu meter untuk sawah dan sekitar dua meter untuk tambak. Pada waktu akan dibuat pemukiman, maka wilayah Tanah Mas itu harus dijadikan tanah matang guna dijadikan perumahan real estate. Syarat untuk dijadikan tempat pemukiman satu-satunya jalan adalah melakukan pengurukan dan pemadatan. Tanah yang digunakan untuk pengurukan diambil dari kecamatan Gunung Pati dan daerah Jrasah.

Letaknya yang berada di dataran rendah dan dekat dengan Pantai Utara Laut Jawa, maka air tanah hanya berada pada kedalaman sekitar 50 centimeter dari permukaan tanah, serta mengandung kadar garam yang tinggi. Tanah seperti itu tidak memenuhi syarat untuk

difungsikan sebagai sumur air minum. Pemenuhan kebutuhan air minum harus menggunakan air PAM atau penggalian sumur artesis yang dalam.

Setelah menjadi perumahan Tanah Mas hampir semuanya merupakan tanah kering yang dipergunakan untuk, perkarangan dan bangunan sekitar 78,500 hektare, untuk tambak dan kolam sekitar 35 hektare, untuk lapangan olahraga sekitar 2,5 hektare, dan untuk lain-lainnya sekitar 7,5 hektare.

2. Kondisi Penduduk

Dalam membicarakan masalah populasi penduduk, maka kita tidak akan terlepas dari permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penduduk itu sendiri, seperti jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, pendidikan dan agama. Bahkan juga tidak ketinggalan masalah sarana dan prasarana yang ada di lingkungan kelurahan Panggung Lor.

Sebelum terjadi penetapan wilayah di kotamadya Semarang, kelurahan Panggung Lor masih menjadi kelurahan Panggung dengan wilayah yang cukup luas. Khusus untuk wilayah real estate Tanah Mas jumlah orang WNI (asli) lebih banyak dari pada WNI keturunan (cina), sehingga mayoritas penduduk Tanah Mas adalah WNI asli.

Perbandingannya sekitar 90 persen pribumi dan 10 persen non pribumi. Kondisi ini terjadi pada awal berdirinya real estate Tanah Mas tahun 1976 sampai dekade tahun 1980-an. Pada tahun 1985 jumlah penduduk kelurahan Panggung yang secara keseluruhan terdiri dari WNI keturunan berjumlah 312 orang, sehingga $\pm 1,5$ persen dari jumlah penduduk kelurahan Panggung.

Dengan adanya penataan wilayah di kota Semarang yaitu dengan dikeluarkannya PP. No.50 tahun 1992, yang berdampak kelurahan Panggung dibagi menjadi dua yaitu, Panggung Kidul dan Panggung Lor. Pada tahun 1990-an jumlah orang-orang Cina (WNI keturunan) semakin bertambah banyak, bahkan terkesan mendominasi wilayah Tanah Mas. Terlebih lagi setelah dijalankannya PP tahun 1992 tersebut tepatnya pada tahun 1993, menyebabkan kelurahan Panggung Lor sebagian besar penduduknya adalah WNI keturunan atau Cina. Jumlah penduduk WNI keturunan (Cina) pada tahun 1993 ± 10.347 orang atau 60 persen dari penduduk kelurahan Panggung Lor. Jika dilihat perkembangannya dari tahun 1985 tahun 1993 atau hampir delapan tahun telah terjadi penambahan penduduk orang Cina yang begitu pesat, dan kenaikannya hampir 58,5 persen.

Bahkan pada tahun 1996 jumlah penduduk WNI keturunan sudah mencapai 70 persen dari seluruh warga kelurahan Panggung Lor yaitu, kurang lebih 10.200 orang, sehingga selama hampir tiga tahun telah mengalami kenaikan sekitar 10 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Jumlah penduduk WNI dan WNI keturunan/WNA.

STATUS	T A H U N		
	1985*	1993	1996
WNI	27.830	17.393	14.572
WNI Keturunan (WNA)	372	10.347	10.316
WNI keturunan dalam persen	1,5 %	60 %	70 %

Sumber : Laporan kegiatan pembangunan kelurahan Panggung pada tahun 1985, monografi kelurahan Panggung Lor tahun 1993 dan 1996.

*) Tahun 1985 masih menjadi kelurahan Panggung sedangkan tahun 1993 dan 1996 sudah menjadi kelurahan Panggung Lor.

Dari data diatas terlihat begitu cepat pertambahan orang Cina (WNI keturunan) di wilayah Tanah Mas atau kelurahan Panggung Lor. Hal ini disebabkan karena harganya yang murah, sehingga mudah terjangkau oleh ekonomi orang Cina.

2.1. Mata pencaharian penduduk

Real estate Tanah Mas yang merupakan kawasan baru, dahulunya merupakan lahan tambak sehingga memungkinkan bagi usaha petani tambak. Tetapi sejak tahun 1975 lahan tambak tersebut praktis hilang seluruhnya berganti menjadi kawasan pemukiman baru. Dengan demikian maka usaha sektor pertanian dan perikanan darat (tambak) tidak mungkin lagi dilakukan di pemukiman baru tersebut. Bahkan usaha rakyat tersebut kemudian beralih dengan melakukan usaha penghijauan, tanaman hias, dan pemanfaatan pekarang mengingat keadaan perumahan tersebut pada awalnya cukup gersang.

Berubahnya kondisi kawasan tersebut terutama setelah berdirinya real estate Tanah Mas dan telah merubah juga mata pencaharian penduduk setempat. Nelayan dan petani tambak sudah tidak ada lagi dan sebagai gantinya mereka beralih sebagai pekerja atau buruh bangunan dan industri, dagang, dan sebagainya.

Pada awal berdirinya real estate tanah Mas sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai pegawai negeri. Pegawai negeri hampir 28 persen, buruh bangunan 26 persen, buruh industri 25 persen, dan sisanya menyebar diberbagai pekerjaan lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya terutama setelah dibentuknya kelurahan

Panggung Lor, maka mata pencaharian penduduk juga mengalami perubahan. perubahan ini dapat dilihat dari semakin berkurangnya jumlah orang yang mempunyai mata pencaharian sebagai pegawai negeri (berkurang hampir 30 persen). Bahkan untuk tahun 1990-an pekerjaan yang dominan adalah buruh industri (karyawan perusahaan) kurang lebih 5.902 orang atau 50 persen dari seluruh penduduk Panggung Lor. Di samping itu ada juga yang menjadi buruh bangunan, berdagang, pegawai negeri, dan sebagainya.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Mata pencaharian penduduk tahun 1985 dan 1995

JENIS PEKERJAAN	1985	1995
Pengusaha	245	5
Buruh Industri	5.522	5.891
Buruh Bangunan	5.822	-
pedagang	500	2.329
Pengangkutan	2.911	-
Pegawai Negeri/ABRI	6.324	3.807
Pensiunan	382	149

Sumber : Laporan kegiatan pembangunan kelurahan Panggung tahun 1985 dan monografi kelurahan Panggung Lor bulan Juni 1995.

2.2. Sarana dan prasarana

Wilayah kelurahan Panggung Lor selain merupakan areal pemukiman dan ada juga yang digunakan sebagai areal perdagangan, tetapi ada juga yang digunakan sebagai areal pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah kebutuhan warga Tanah Mas dalam mendapatkan sarana pendidikan. Sarana pendidikan tersebut antara lain TK 5 buah, Sekolah Dasar 3 buah, dan SMP maupun SMA satu buah. Dengan adanya perpaduan antara beberapa lingkungan telah merubah warna dan menambah corak kehidupan masyarakat di Panggung Lor. Kondisi ini menjadikan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Terbukti dengan hampir 95 persen warga kelurahan Panggung Lor berpendidikan, bahkan yang sudah mencapai perguruan tinggi kurang lebih 30 persen dari jumlah warga yang berpendidikan.

Kehidupan keagamaan di wilayah kelurahan Panggung Lor sebagian besar adalah penganut agama nasrani, bahkan hampir 70 persen, walaupun demikian kehidupan antar pemeluk agama satu dengan yang lainnya tampak akrab. Hal ini terbukti dengan tidak adanya pertentangan antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain di lingkungan Panggung Lor. Kondisi ini terwujud karena adanya kesadaran yang tinggi dari penduduk Panggung Lor yang

sebagian besar WNI keturunan atau Cina untuk membangun wilayah tempat tinggalnya.

Berdasarkan data monografi kelurahan Panggung Lor tahun 1996 menunjukkan bahwa pemeluk agama Islam sekitar 39 persen, Kristen Katolik 25 persen, Kristen protestan 25 persen, Budha 10 persen, Hindu 1 persen. Disamping itu ada beberapa tempat ibadah yang ada di kelurahan Panggung Lor antara lain adalah masjid satu buah, musholla lima buah, dan gereja empat buah.

B. Tinjauan Pustaka

Untuk meneliti perkembangan masyarakat Cina di Semarang buku pertama yang sangat relevan adalah tulisan Donald Eart Willmot berjudul : *The Chinese of Semarang*. Buku ini ditulis berdasarkan penelitian yang diadakan sendiri selama satu tahun. Selain didasarkan pada arsip juga diadakan wawancara serta menggunakan kuisener untuk memperoleh data. Data yang diperhitungkan di seleksi dan dikategorikan. Dengan demikian Willmot baru dapat membagi bukunya kedalam sepuluh bab. Sebaiknya setiap bab saling mendukung. Artinya bab satu mendukung bab dua dan bab dua mendukung bab tiga dan seterusnya. Hal ini tidak begitu tampak dalam dalam buku Willmot ini terutama pada bab

enam, tujuh, dan delapan terlihat agak jauh relevansinya. Seakan-akan masing-masing bab ini berdiri sendiri.

Dalam bab pertama sebagai pengantar diceritakan awal kedatangan Cina di Semarang, lebih kurang pada tahun 1403. Cheng Ho dari dinasti Ming diutus mencari *mustika* ke daerah selatan. Cheng Ho dengan beberapa anak buahnya setelah mendarat di Semarang memilih tempat tinggal sementara di daerah Gedungbatu. Dalam waktu selanjutnya terutama pada abad 19 imigran Cina semakin banyak yang datang ke Nusantara terutama ke Jawa. Untuk memudahkan pengawasan terhadap orang Cina ini, pada jaman kolonial Belanda mereka dipindahkan ke Pekojan. Mereka tidak boleh tinggal di luar batas daerah yang ditentukan. Kalau mau berpergian ke luar kota mereka harus membawa pas jalan. Walaupun demikian perkembangan Cina ini tidak lagi dapat dibatasi. Mereka mulai bergerak dalam bidang perdagangan dengan menjadi pedagang perantara.

Dalam bab berikutnya Willmot menulis perkembangan aktivitas Cina Semarang sampai terbentuknya organisasi kemasyarakatan Cina. Pendirian lembaga pendidikan Cina dan organisasi sosial keagamaan sampai masalah kekerabatan pada masyarakat Cina.

Buku riwayat Semarang yang ditulis oleh Lim Thian You pada tahun 1993 itu sangat besar manfaatnya bagi

penelitian ini. Selain memberi inspirasi dan pengarahannya banyak sekali pengetahuan tentang orang Cina di Semarang. Bahkan sebagai sumber penulisan tentang kota Semarang, buku ini kaya dengan data penceritaan dimulai dari kedatangan orang Cina pertama kali di Semarang dilanjutkan dengan perkembangan masyarakat Cina di daerah Gedungbatu dengan dibangunnya makam Sam Po Kong seorang panglima armada yang diperintahkan raja Ming menaklukkan daerah selatan. Pemberontakan Cina di Kartasura yang melibatkan Cina Semarang menyebabkan pemerintah kolonial Belanda harus mengadakan pengawasan ketat terhadap orang Cina. Oleh sebab itu semua orang Cina yang tinggal di daerah Gedungbatu diperintahkan pindah di daerah Pekojan dekat pusat kota. Kebijakan pemerintah kolonial Belanda mendorong terbentuknya daerah Pacinan yang menguasai sektor perdagangan di Semarang. Perkembangan masyarakat di Semarang mendorong berkembangnya aktivitas perdagangan lebih-lebih setelah dibukanya pelabuhan Semarang bagi kegiatan perdagangan diikuti dengan perkembangan pers.

Buku ini juga menceritakan tentang pembentukan partai Tionghoa Indonesia, pengangkatan opir Cina di Semarang dalam bidang ekonomi dan sosial. Juga dilukiskan tentang kebiasaan orang Cina merayakan hari besar dengan

berpesta. Bahkan sampai dengan kedatangan Snevliit seorang tokoh sosialis bangsa Belanda yang membawa ajaran komunis di Semarang. Dia berhasil mempersatukan buruh-buruh dan membawanya ke dalam partai komunis sehingga terjadi inviltrasi ke dalam Serikat Islam cabang Semarang. Akibatnya Serikat Islam pecah menjadi Serikat Islam putih yang dipimpin oleh Agus Salim dan Serikat Islam merah dipimpin oleh Semaun dan Darsono.

Buku ini isinya memang lengkap tetapi uraiannya tidak mendalam dan sedikit sekali menulis sumber yang digunakan pada catatan kaki. Selain itu juga tidak sistematis dan tidak kronologis. Kalau saja fatsal-fatsal yang ada dikoordinasikan ke dalam bab-bab tentu buku ini lebih sempurna.

Mely G. Tan dalam bukunya golongan Tionghoa di Indonesia, diterbitkan oleh PT. Gramedia Jakarta tahun 1981 bertindak sebagai editor. Buku yang terdiri dari 99 halaman terbagi menjadi tiga bab di luar kata pengantar dari Mely G. Tan sendiri. Bab I tulisan dari G. William Skinner dengan judul Golongan Minoritas Tionghoa. Bab II tulisan Ong Eng Dioe yang berjudul peranan orang Tionghoa dalam perdagangan. Bab III tulisan Panglaykim dan Palmer dengan judul Kisah Sebuah Perumahan Tionghoa di Indonesia.

Mely G. Tan dalam kata pengantar bukunya menyebutkan orang Cina dengan istilah Tionghoa. Dia mengatakan bahwa keberadaan orang Tionghoa di Indonesia sudah berlangsung selama berabad-abad. Keadaan mereka merupakan suatu realita dan mempunyai keberartian bagi masyarakat sekitarnya. Keberartian mereka ini terlihat pada sikap yang tidak menentu baik dari penduduk pribumi atau dari pemerintah terhadap mereka, kadang-kadang dibenci, tidak diacuhkan dan dikendalikan dengan beberapa peraturan. Cara yang demikian ini sudah berlangsung sejak jaman kolonial. Mely G. Tan dalam pembahasan tentang orang Tionghoa ini meninjaunya dari pendekatan historis-sosiologis. Ditulisnya bahwa dengan Agrarisch Weet tahun 1870 melarang orang Cina memiliki tanah pertanian. Bagi orang Tionghoa yang akan berpergian harus memakai surat jalan dan peraturan-peraturan khusus bagi orang Tionghoa, baru dihapus pada tahun 1915. Untuk menjadi pegawai oleh Belanda tidak diijinkan. Pada masa kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 - 1950 terjadi eksodus etnis Tionghoa dari pedesaan ke kota-kota besar. Dengan PP No. 10 tahun 1959 dilarang orang Cina membuka usaha di kota kecamatan jadi harus di kota besar saja. Oleh karena itu terjadi pengelompokan Cina dalam jenis-jenis pekerjaan yang bersifat perkotaan. Pada jaman kolonial Belanda,

Cina dimanfaatkan sebagai perantara dalam hubungan mereka dengan penduduk pribumi yang memproduksi hasil pertanian. Menurut sensus pada tahun 1930 ada 34,54 persen orang Tionghoa bergerak dalam bidang perdagangan, 14,4 persen untuk orang Eropa, 5,4 persen untuk etnis Indonesia.

Pada orang Tionghoa yang lahir di luar Indonesia yang disebut Cina totok terjadi konsentrasi dalam perdagangan 57 persen dan pada tahun 1959 naik menjadi 89,5 persen. Pembatasan terhadap orang Tionghoa untuk menjadi pegawai negeri dan terhambatnya mereka untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi yang kelak membuka jalan bagi mereka untuk berusaha di luar sektor pertanian. Hal ini menjadikan pemuda-pemuda Tionghoa berusaha disektor perdagangan, industri, transportasi, dan perbankan.

Pendekatan historis-sosiologis di sini digunakan penulis untuk mencari sebab yang menjadi pendorong bagi orang Tionghoa giat dalam bidang industri dan perbankan banyak benarnya. Ada faktor lain yang tidak terlihat oleh penulis atau memang Melly G. Tan tidak mempunyai keberanian mengemukakan yaitu faktor hubungan pengusaha Tionghoa dengan kelompok birokrat Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Dr. Onghokam bahwa, orang Cina datang ke Indonesia tidak membawa modal. Yang menjadi pertanyaan

bagi kita dari mana mereka mendapatkan modal tanpa adanya jalinan hubungan dengan kelompok birokrat?.

Buku yang ketiga adalah tulisan Dr. Peter Carey yang berjudul orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755 - 1825. Buku terjemahan setebal 175 halaman ini terbagi dalam enam bab. Seperti diketahui Peter Carey adalah seorang sejarawan asli tentang perang Jawa atau Perang Diponegoro. Tulisannya tentang Diponegoro banyak beredar dalam masyarakat. Dalam buku yang kita bicarakan ini terarah pada daerah Jawa tengah. Di sini mengemukakan pandangannya bahwa keberadaan orang Cina penting artinya bagi orang Jawa. Mereka tidak saja berperan dalam bidang ekonomi atau perdagangan tetapi juga berperan dalam bidang politik seperti ditunjukkan oleh Carey dalam perang Diponegoro. Banyak orang Cina yang masuk Islam diikutkan dalam Perang Diponegoro. Tetapi akibatnya setelah seorang panglima perang Diponegoro Sastrodilogo kalah dalam perang di daerah pantai utara terjadi pembalasan terhadap orang Cina. Oleh karena itu orang Cina merasa takut bergabung dengan orang Jawa untuk beroerang. Pangeran Diponegoro menganggap bergabung dengan orang Cina akan mendapatkan celaka. Tidak boleh lagi mengambil gundik dari kalangan orang Cina karena orang Jawa kalah tua abunya, bisa mendapatkan kemalangan.

Sebenarnya hubungan Cina dengan istana sudah lama berlangsung karena mereka banyak yang terampil mengurus keuangan, mereka ahli berdagang dan menyediakan uang untuk dipinjam. Di daerah pantai utara Jawa peranan orang Cina sangat besar. Pada masa Walisongo menyiarkan agama Islam ternyata orang Cina ikut aktif. Sunan Bonang dan Sunan Ampel kabarnya adalah orang Cina. Kalaulah pendapat Peter Carey ini benar tentulah jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia lebih banyak daripada sekarang. Kita mengakui bahwa peranan orang Cina dalam bidang ekonomi sangat besar. Peran ini mereka warisi dari abad lalu baik di daerah pantai utara Jawa maupun di kota-kota pelabuhan di kerajaan Mataram. Bahkan kegagalan Sunan Amangkurat I memblikade Madura dan Bali serta menghentikan pelayaran pantai sangat tergantung pada pada peranan orang Cina. Perintah menutup kota pelabuhan yang gagal merupakan kekalahan Mataram. Orang Cina juga diberi tugas memungut pajak di kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa. Bahkan pada zaman kolonial Belanda orang Cina diberi tugas yang lebih besar lagi. Jadi tidak mengherankan kalau sekarang mereka memegang peranan yang lebih besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjajaki paling tidak untuk mengetahui latar belakang kehidupan masyarakat Cina yang paling banyak tinggal mengelompok di real estate Tanah Mas, Semarang utara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menarik orang Cina di Semarang untuk tinggal di daerah becek dan kumuh seperti di real estate Tanah Mas.
3. Untuk mencari hubungan antara salah satu faktor seperti faktor ekonomi, keamanan, dan faktor sosial budaya dengan kesenangan orang Cina bertempat tinggal di real estate Tanah Mas.
4. Untuk mengetahui dalam bidang ekonomi sektor apa yang paling banyak digeluti oleh orang Cina. Kalau dalam sektor perdagangan jenis perdagangan apa, dan kalau dalam sektor perindustrian jenis industri apa.
5. Untuk mengetahui aktivitas orang Cina yang bertempat tinggal di Tanah Mas setelah mereka pulang ke rumahnya atau diluar jam kerja.
6. Untuk mengetahui integrasi orang Cina yang bertempat tinggal di Tanah Mas terhadap penduduk pribumi.
7. Untuk mengetahui apakah peristiwa masa lalu seperti, pembunuhan terhadap orang Cina oleh Raja Kertanegara pada abad ke-14, pemberontakan Pacinan pada tahun 1740

dan pembunuhan terhadap orang Cina di Sragen dan Madiun pada abad ke-18 masih menjadi trauma pada orang Cina.

8. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah deretan referensi yang sangat berguna. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh informasi mengenai eksistensi masyarakat Cina yang bertempat tinggal di Tanah Mas pada khususnya dan di Semarang pada umumnya.